
ANALISIS PEMIKIRAN EKONOMI NASIRUDDIN AT- THUSI

Tazkia Ardianti Nada ^{*1}Lea Zalfa Dhyaulhaque ²Muthia Hana Fauzia ³Nayla Mutiara Sukma ⁴Lina Marlina ⁵Ana Fauziya Diyana ⁶^{1,2,3,4,5,6} Ekonomi Syariah, Universitas Siliwangi

*e-mail: tazkiaardiantin@gmail.com, leazalfadhyaulhaque@gmail.com, muthiahanaufauzia@gmail.com,
naylamutiara28@gmail.com, linamarlina@unsil.ac.id, anafauziyadiyana@unsil.ac.id

Abstrak

Nasiruddin at-Thusi merupakan salah satu ilmuwan Muslim sangat terkemuka pada abad ke-13 Masehi, dengan sumbangan mencakup berbagai macam bidang. Beliau diakui sebagai seorang polymath yang menguasai banyak ilmu, meliputi astronomi, hitungan, filsafat, pengobatan, dan ilmu keislaman. Tokoh ini lahir di Thus, Persia, pada situasi penuh gejolak karena serangan Mongol, di mana Nasiruddin tumbuh dalam kondisi sosial-politik yang goyah. Walaupun demikian, ia tetap berusaha memajukan ilmu dan menghasilkan karya penting yang dampaknya terasa sampai kini. Pembelajaran agama yang diperolehnya sejak muda membentuk jalan pemikirannya, yang diteruskan dengan pembelajaran mendalam di beberapa pusat ilmu seperti Baghdad. Keberadaannya kian terlihat saat ikut serta dengan penguasa Ismailiyah dan menjadi penasihat ilmu bagi Hulagu Khan. Meskipun hidup di bawah kekuasaan Mongol yang dianggap keras, Nasiruddin tetap memberikan peran besar bagi kemajuan ilmu lewat hasil karyanya, contohnya adalah Akhlaq-i Nasiri yang menguraikan pandangan mengenai etika dan ekonomi. Tulisan ini berupaya mengulas riwayat hidup Nasiruddin at-Thusi dan menjelaskan sumbangan pemikirannya dalam konteks sejarah serta perubahan sosial-politik pada masa itu.

Kata kunci: Nasiruddin at-Thusi, ilmuwan Muslim, invasi Mongol, Akhlaq-i Nasiri, sejarah pemikiran Islam

Abstract

Nasir al-Din al-Tusi was one of the most prominent Muslim scholars of the 13th century CE, with contributions spanning a wide range of fields. He was recognized as a polymath, possessing a wide range of disciplines, including astronomy, arithmetic, philosophy, medicine, and Islamic studies. Born in Tusi, Persia, during the turmoil of the Mongol invasion, Nasir al-Din grew up in a shaky socio-political climate. Despite this, he continued to strive to advance knowledge and produced important works whose impact remains to this day. The religious education he received from a young age shaped his thinking, which was furthered by in-depth study in several centers of learning, such as Baghdad. His influence became even more visible when he joined the Ismaili rulers and served as a scientific advisor to Hulagu Khan. Despite living under the harsh Mongol rule, Nasir al-Din continued to contribute significantly to the advancement of knowledge through his works, such as the Akhlaq-i Nasiri, which outlines his views on ethics and economics. This article seeks to review Nasir al-Din al-Tusi's life and explain his contributions within the historical context and socio-political changes of the time.

Keywords: Nasiruddin at-Thusi, Muslim scientist, Mongol invasion, Akhlaq-i Nasiri, history of Islamic thought

PENDAHULUAN

Riwayat perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam sulit dipisahkan dari peran cendekiawan utama yang hidup di era penuh cobaan dan ketidakpastian. Salah satu figur sentral dalam sejarah gagasan Islam adalah Nasiruddin at-Thusi, seorang cendekiawan Muslim dari Persia yang dikenal sebagai figur beragam bidang. Dia kerap dijuluki “ilmuwan serba bisa” sebab kemampuannya di pelbagai disiplin ilmu, mencakup astronomi, matematika, filsafat, biologi, kimia, pengobatan, dan studi keislaman. Kontribusinya bagi kemajuan ilmu pengetahuan masa kini menempatkannya setara dengan figur-figur besar lain di dunia, semisal Thomas Aquinas dalam tradisi pemikiran Barat.

Nasiruddin at-Thusi lahir pada tanggal 18 Februari 1201 M di kota Thus, yang berada di daerah Timur Laut Persia, yang saat ini termasuk sekitar Meshed, Iran. Nama lengkapnya adalah

Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan Nasiruddin at-Thusi, dan ia juga dikenal dengan beberapa sebutan penghargaan, misalnya Muhaqqiq at-Thusi dan Khuwaja Nasir. Sejak usia sangat muda, ia menerima didikan agama yang mendalam dari ayahnya, seorang ahli hukum pada Mazhab Imam Dua Belas. Didikan awal ini menjadi fondasi yang amat menentukan bagi perkembangan kecerdasannya di masa depan. Rentang hidup Nasiruddin terjadi seiring salah satu periode paling suram dalam sejarah Islam, yakni serbuan bangsa Mongol di permulaan abad ke-13 Masehi. Invasi Mongol tidak cuma merusak berbagai kota besar di dunia Islam, melainkan juga menyebarkan kegelisahan besar yang menghambat perkembangan ilmu pengetahuan. Banyak lokasi keilmuan musnah, dan para cendekiawan kehilangan ruang aman untuk beraktivitas. Nasiruddin pribadi merasakan secara langsung akibat agresi ini tatkala kota kelahirannya, yakni Thus, dihancurkan oleh tentara Mongol pada tahun 1220 Masehi.

Di tengah segala ketidakstabilan, Nasiruddin tidak menghentikan usaha pencarian ilmunya. Dia menimba ilmu dari beberapa pengajar ternama di ranah agama dan disiplin logika. Pengelanaannya menuju Baghdad memperluas pengetahuannya, khususnya pada bidang filsafat, penyembuhan, hitungan, serta fikih dan ushul fikih. Keterbatasan situasi politik membawanya untuk berafiliasi dengan penguasa Ismailiyah di Alamut, tempat ia memperoleh kesempatan untuk menulis dan memajukan berbagai karya keilmuan penting. Sesudah keruntuhan benteng Alamut karena serangan Hulagu Khan, Nasiruddin at-Thusi berhasil lolos serta mendapatkan jabatan sebagai penasihat ilmu pengetahuan bagi penguasa Mongol itu. Meskipun tidak sanggup menghentikan kehancuran Baghdad pada tahun 1258 M, sumbangsih Nasiruddin tetap berarti dalam menjaga kelanjutan kebiasaan ilmiah Islam di tengah keadaan yang amat merusak tersebut. Salah satu tulisan terkenalnya, *Akhlaq-i Nasiri*, memperlihatkan jika ide tentang perilaku dan pengelolaan uang dapat terus maju meski dalam situasi politik serta perang yang amat menekan.

Dengan kondisi tersebut, amat perlu menguraikan sejarah hidup serta peranan Nasiruddin at-Thusi untuk mengerti bagaimana seorang cendekiawan Muslim bisa bertahan dan tetap menghasilkan karya saat menghadapi kesulitan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang peran Nasiruddin at-Thusi dalam sejarah pemikiran Islam dan kegunaan pemikirannya bagi kemajuan ilmu pengetahuan hingga sekarang.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Riwayat Hidup

Julukan "ilmuwan serba bisa" sangat layak diberikan kepada Nasiruddin at-Thusi. Kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern sangatlah signifikan. Selama hidupnya, ilmuwan Muslim asal Persia ini mencurahkan tenaga untuk mengembangkan berbagai disiplin ilmu, termasuk astronomi, biologi, kimia, matematika, filsafat, kedokteran, hingga ilmu agama Islam. Sarjana Muslim ini memiliki reputasi yang sebanding dengan teolog dan filsuf ternama dalam sejarah gereja, Thomas Aquinas, dan dikenal dengan nama lengkap Abu Ja'far Muhammad ibn Muhammad ibn al-Hasan Nasiruddin at-Thusi. Ia dilahirkan pada 18 Februari 1201 M di kota Thus yang terletak dekat Meshed, di bagian timur laut Iran. Sebagai ilmuwan terkemuka pada masanya, Nasiruddin dikenal dengan berbagai sebutan, antara lain Muhaqqiq at-Thusi, Khuwaja Thusi, dan Khuwaja Nasir.

Nasiruddin muncul pada awal abad ke-13 M, di mana dunia Islam sedang mengalami masa yang penuh tantangan. Pada waktu itu, kekuatan militer Mongol yang sangat besar menyerang wilayah kekuasaan Islam yang luas. Banyak kota Islam dihancurkan dan penduduknya dibantai secara brutal oleh tentara Mongol. J. J. O'Connor dan E. F. Robertson menegaskan bahwa pada periode itu, ketakutan melanda dunia. Hilangnya rasa aman menghalangi banyak ilmuwan untuk berkembang. Nasiruddin pun tidak luput dari konflik yang melanda tanah airnya. Sejak kecil, Nasiruddin dibekali ilmu agama oleh ayahnya yang merupakan seorang ahli hukum di Sekolah Imam Kedua belas. Selain belajar agama di sekolah tersebut, at-Thusi juga mempelajari fikih, ushul, hikmah, dan kalam, termasuk petunjuk dari Ibnu Sina, dari Mahdar Farid ad-Din Damad, serta matematika dari Muhammad Hasib, yang berasal dari Naib Sur.

Setelah itu, ia berangkat ke Baghdad untuk mempelajari pengobatan dan filsafat dari Quthb ad-Din, matematika dari Kamal ad-Din ibn Yunus, serta fikih dan ushul dari Salim ibn Badran. Pada

tahun 1220 M, invasi militer Mongol telah mencapai Thus dan menghancurkan kota tempat kelahiran Nasiruddin. Dalam suasana yang tidak aman, penguasa Ismailiyah, Nasiruddin Abdurrahim, mengundangnya untuk bergabung. Ia pun menyambut tawaran tersebut. Nasiruddin kemudian menjadi salah satu pejabat di Istana Ismailiyah. Selama ia bekerja di istana itu, Nasiruddin meluangkan waktu untuk menulis berbagai karya penting mengenai logika, filsafat, matematika, dan astronomi. Karya pertama yang ditulisnya adalah Kitab Akhlaq-i Nasiri pada tahun 1232 M. Pasukan Mongol, yang dipimpin oleh Hulagu Khan, cucu Jengis Khan, akhirnya menguasai Istana Alamut dan menghancurkannya pada tahun 1251 M. Meskipun demikian, Nasiruddin selamat karena Hulagu tertarik dengan ilmu pengetahuan. Hulagu, yang dikenal sangat kejam, memperlakukan Nasiruddin dengan penuh penghormatan. Hulagu bahkan mengangkat Nasiruddin menjadi penasihat dalam bidang ilmiah. Namun, meskipun menjadi penasihat Mongol, Nasiruddin tidak bisa menghentikan tindakan brutal Hulagu Khan yang meratakan kota Baghdad yang merupakan pusat intelektual pada tahun 1258 M. Apalagi, pada saat itu, Dinasti Abbasiyah berada di bawah penguasaan Khalifah al-Musta'sim yang lemah. Terbukti, kekuatan militer Abbasiyah tidak mampu menahan serangan pasukan Mongol.

Meskipun tidak dapat menghentikan serangan dari bangsa Mongol, setidaknya Nasiruddin berhasil menjaga keselamatannya dan masih memiliki kesempatan untuk memperluas ilmunya. Hulagu merasa sangat puas karena telah mengalahkan Baghdad dan merasa lebih bangga lagi karena ilmuwan ternama seperti al-Thusi mau bergabung dengannya, kata O'Connor dan Robertson dalam artikel mereka tentang sejarah Nasiruddin seperti yang dijelaskan oleh Heri Ruslan. Karya-karyanya dalam ekonomi terutama dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul Akhlaq-i Nasiri (Etika Nasir).

B. Karya - Karya

Al-Thusi merupakan seorang tokoh agama yang dihormati dan memiliki pengetahuan luas dalam berbagai disiplin ilmu. Salah satu aspek yang diajarkan dalam akademik tentang agama Islam, tidak sekadar terbatas pada filsafat. Dia telah meneliti lebih dari 145 buku dalam bidang matematika, astronomi, geografi, dan sains. Setiap karya yang ditulis disertai dengan terjemahan dan penjelasan yang lahir dari buku-buku Yunani. Selain menerjemahkan beberapa tulisan Ibnu Haitsam yang lebih mendalam, saya juga mempelajarinya. Mereka juga memberikan komentar serta penjelasan dalam buku yang menarik ini.

Meskipun Al-Thusi seorang ahli dalam banyak cabang ilmu, bukan berarti dia bersikap kreatif atau kurang terpelajar seperti yang biasa dipersepsikan di Timur pada masa lalu dan menciptakan kekacauan. Saya adalah seorang pemikir kreatif yang mampu memberikan perspektif baru. Hal ini juga mencerminkan peran seorang guru sebagai pendorong kemajuan dan dalam proses kreatif kerja-karyanya, yang terhubung dari sumbernya. Namun, saya selalu memiliki ciri khas yang jelas saat membahas buku yang ditujukan. Ada banyak karya penting yang sangat berarti. Pengetahuan yang ada mencakup banyak hal, antara lain astronomi, fisika, geologi, dogma, matematika, filsafat, dan banyak lagi.

Berikut adalah karyanya:

1. Bidang Logika
 - a. Asas Al-Iqtibas
 - b. At-Tajrid Al-Mantiq
 - c. Syarhi Mantiq Al-Isyarat
 - d. Ta'dil Al-Mi'yar
2. Bidang Metafisika
 - a. Risalah Dar Ithbati Wajib
 - b. Itsari Jauhar Al-Mufariq
 - c. Risalah Dar Wujudi Jauhari Mujarrad
 - d. Risalah Dar Itsbati 'Aqil Fa'al
 - e. Risalah Darurati Marg
 - f. Risalah Sudur Kharat Az Wahdat
 - g. Risalah 'Ilal wa Ma'lulat Fushul
 - h. Tashawwurati. Talkis Al-Muhassal

- i. Halli Musykilat Al-Asyraf
3. Bidang Akhlak
 - a. Akhlaki Natsiri
 - b. Ausaf Al-Asyraf
4. Bidang Dogmatik
 - a. Tajrid Al-A'qaid
 - b. Qawaid Al-A'qaid
 - c. Risalahi I'tiqodat
5. Bidang Astronomi
 - a. Al-Mutawassithat Bain Al-Handasa wal Hai'a: Buku yang berasal dari karya Yunani, Ikhananian Table (Penyempurna Tabel Planet).
 - b. Kitab At-Tadzkira fi Al-Ilmal Hai'a: terdiri dari empat bab.
 - c. Zubdat Al-Hai'a, mencakup 9 karya terbaik dalam Astronomi
 - d. Al-Tahsil fil An-Nujum
 - e. Tahzir Al-Majisti
 - f. Mukhtasar fi Al-Ilm At-Tanjim wa Ma'rifat At-Taqwim (Ringkasan tentang Astrologi dan Penanggalan).
 - g. Kitab Al-Bari fi Ulum At-Taqwim wa Harakat Al-Afak wa Ahkam An-Nujum.
6. Bidang Aritmatika, Geometri dan Trigonometri
 - a. Al-Mukhtasar bi Jami' Al-Hisab bi At-Takht wa At-Turab.
 - b. Al-Jabar wa Al-Muqabala (tentang Al-Jabar).
 - c. Al-Ushul Al-Maudu'a (Postulat Euclidas).
 - d. Qawa'id Al-Handasa (prinsip-prinsip Geometri).
 - e. Tahrir Al-Ushul. f. Kitab Shakl Al-Qatta (Trilateral).
7. Bidang Optik
 - a. Tahrir Kitab Al-Manazir.
 - b. Mabahis Finikas Ash-Shu'ar wa in Itaafiha (penelitian seputar refleksi dan defleksi cahaya).
8. Bidang Seni
 - a. Kitab fi 'Ilm Al-Mausiqi
 - b. Kanz At-Tuhaf
9. Bidang Medis
 - a. Kitab Al-Bab Bahiyah fi At-Tarakib As-Sultaniyah (mengenai pola diet, pedoman kesehatan, serta hubungan seksual).
- C. Pemikiran Ekonomi

At-Thusi merujuk ekonomi sebagai ekonomi politik, seperti yang terlihat dalam istilah siyasah emudun yang digunakannya. Istilah ini berasal dari dua kata dalam bahasa Arab, yaitu siyasah (politik) dan mudun (kota serta sistem ekonomi). Menurut At-Thusi, spesialisasi dan pembagian kerja telah menciptakan surplus ekonomi, yang memungkinkan adanya kerja sama di masyarakat untuk saling menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan. Ini merupakan kebutuhan yang wajar karena individu tidak dapat memenuhi semua kebutuhannya sendiri, sehingga menimbulkan saling ketergantungan. Namun, jika proses ini dibiarkan tanpa kendali, ada kemungkinan orang akan bertindak tidak adil dan hanya mengikuti kepentingan masing-masing. Individu yang kuat akan mengalahkan yang lemah. Oleh karena itu, diperlukan strategi (siyasah/politik) yang mendorong individu untuk saling berkolaborasi menuju kesejahteraan bersama.

Dalam pandangannya, At-Thusi menekankan pentingnya prinsip etika dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi. Ia juga menyoroti nilai penting dari investasi dalam pendidikan dan pelatihan sebagai komponen penting dalam kemajuan ekonomi masyarakat. Pemikiran At-Thusi mengenai ekonomi syariah didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang kuat mengenai keadilan sosial, perlindungan bagi masyarakat miskin, serta menekankan etika dalam setiap aspek kehidupan. At-Thusi juga mengedepankan pentingnya distribusi kekayaan dan sumber daya secara adil di antara seluruh anggota masyarakat. Dalam konteks ini, At-Thusi memahami bahwa ekonomi syariah harus fokus pada keseimbangan sosial

serta kesejahteraan bagi seluruh masyarakat. Ini tercermin melalui sistem BMT dan lembaga keuangan syariah yang menjamin distribusi kekayaan yang adil melalui pengaturan keuangan syar'i seperti mudharabah, musyarakah, dan zakat, yang mendukung kesetaraan ekonomi dan kemakmuran.

At-Thusi sangat menekankan pentingnya menabung dan mengecam perilaku konsumtif yang berlebihan serta pengeluaran untuk aset yang tidak produktif, seperti perhiasan dan tanah yang tidak memberikan hasil. Menabung dan berinvestasi merupakan instrumen finansial yang sangat penting dalam pengelolaan keuangan pribadi, turut mendukung pertumbuhan ekonomi, dan mencapai tujuan finansial individu serta masyarakat secara keseluruhan. Namun, dalam konteks ekonomi Islam, kedua hal tersebut harus menjalankan prinsip syariah agar tercipta keadilan ekonomi dan keagamaan. At-Thusi menilai bahwa pengembangan sektor pertanian sangat penting sebagai fondasi bagi pembangunan ekonomi secara keseluruhan dan untuk memastikan kesejahteraan masyarakat. Ia juga mengusulkan pengurangan pajak, di mana berbagai jenis pajak yang tidak sesuai dengan syariah Islam perlu dilarang.

Dalam bukunya yang berjudul "Akhlaq-i-Nasiri", Tusi menegaskan bahwa kerja sama, spesialisasi, pembagian kerja, dan kontrak sosial adalah fenomena alami yang krusial untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tusi menguraikan bahwa jika setiap individu dipaksa untuk memproduksi semua kebutuhannya sendiri, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan peralatan, maka mereka tidak akan mampu bertahan hidup dengan efektif karena kurangnya sumber daya. Namun, melalui kerja sama dan spesialisasi, setiap individu dapat fokus pada bidang kerja masing-masing dan menghasilkan lebih dari cukup untuk kebutuhan pribadi mereka.

METODE

Nasirudiin at thusi merupakan salah satu ilmuwan muslim yang terkenal pada abad ke-13 yang memberikan peran penting dalam bidang filsafat, etika, matematika, dan ilmu pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemikiran Nasiruddin Ath-Thusi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengkaji dari beberapa sumber karya-karya Nasiruddin Ath-Thusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tinjauan literatur mengenai pemikiran ekonomi Nasiruddin at-Thusi, dapat diketahui bahwa gagasan ekonomi yang diajukan tidak terpisahkan dari perspektif etika dan sosial dalam Islam. Banyak ide-idenya tertuang dalam karya Akhlaq-i Nasiri, yang menerangkan hubungan antara etika, masyarakat, dan kegiatan ekonomi.

At-Thusi melihat ekonomi sebagai bagian dari siyasah al-mudun, yaitu pengaturan kehidupan masyarakat demi mencapai kesejahteraan kolektif. Dalam pandangannya, manusia merupakan makhluk sosial yang tidak mampu memenuhi semua kebutuhannya secara mandiri. Oleh karena itu, kerjasama, spesialisasi, dan pembagian kerja menjadi elemen kunci dalam ekonomi. Pembagian kerja memungkinkan terciptanya surplus produksi yang kemudian memfasilitasi pertukaran barang dan jasa di masyarakat.

Namun, At-Thusi juga menekankan pentingnya pengendalian aktivitas ekonomi oleh nilai-nilai etika dan keadilan. Tanpa adanya prinsip moral, kegiatan ekonomi dapat menyebabkan ketidakadilan sosial, di mana pihak yang kuat dapat menindas pihak yang lemah. Dengan demikian, diperlukan adanya regulasi sosial dan politik yang adil untuk menjaga keseimbangan dalam masyarakat.

Lebih lanjut, At-Thusi menekankan pentingnya distribusi kekayaan yang merata, investasi di bidang pendidikan, dan pengembangan sektor pertanian sebagai fondasi ekonomi. Ia juga menganjurkan agar masyarakat bersikap hemat dan produktif, serta menghindari konsumsi yang berlebihan. Pemikirannya menunjukkan bahwa ekonomi tidak hanya diorientasikan untuk meraih keuntungan materi, tetapi juga untuk kesejahteraan sosial dan tanggung jawab moral.

Jika dihubungkan dengan pertumbuhan ekonomi syariah masa kini, pemikiran At-Thusi masih memiliki relevansi, terutama dalam hal keadilan sosial, kerjasama ekonomi, dan pengelolaan keuangan berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti zakat, mudharabah, dan musyarakah.

Ini menunjukkan bahwa pemikiran ekonomi klasik dalam Islam memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan sistem ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Nasiruddin at-Thusi adalah salah satu tokoh intelektual Muslim terkemuka pada abad ke-13 M yang berhasil memberikan andil yang berarti bagi kemajuan ilmu pengetahuan meskipun hidup di tengah kesulitan akibat invasi Mongol. Ia lahir di Thus, Persia pada 18 Februari 1201 M, dan menunjukkan ketekunan yang luar biasa dalam mempelajari dan mengembangkan ilmu di berbagai bidang seperti astronomi, matematika, filsafat, kedokteran, dan studi Islam.

Perjalanan hidupnya yang penuh rintangan, mulai dari kehancuran kota tempat kelahirannya, bergabung dengan penguasa Ismailiyah di Alamut, hingga berperan sebagai penasihat ilmiah untuk Hulagu Khan, menunjukkan kemampuannya untuk tetap tangguh dan produktif di tengah situasi politik yang tidak menentu. Melalui lebih dari 145 karya di berbagai bidang, terutama melalui karya utamanya Akhlaq-i Nasiri, at-Thusi berhasil mempertahankan kesinambungan tradisi intelektual Islam.

Pandangan ekonominya yang terdapat dalam konsep siyasah mudun mencerminkan pemahamannya yang mendalam mengenai pentingnya spesialisasi, pembagian kerja, keadilan dalam distribusi kekayaan, dan etika dalam aktivitas ekonomi. Prinsip-prinsip yang ia kemukakan, seperti perlunya investasi dalam pendidikan, pengembangan sektor pertanian, dan pengelolaan keuangan yang bijak, tetap relevan hingga hari ini dan menjadi dasar bagi perkembangan ekonomi syariah di masa modern.

SARAN

Mengacu pada telaah mendalam tentang perjalanan hidup serta gagasan Nasiruddin at-Thusi, berikut adalah beberapa saran yang patut dipertimbangkan:

Untuk Kajian Lebih Mendalam:

1. Penting untuk melangsungkan eksplorasi yang lebih komprehensif mengenai pengaruh ide-ide ekonomi at-Thusi terhadap kemajuan ekonomi syariah kontemporer, terutama berkaitan dengan institusi moneter mutakhir.
2. Membuat studi komparatif antara pandangan ekonomi at-Thusi dengan pemikir ekonomi Islam sezamannya atau dari era lain akan memperkaya khazanah pengetahuan tentang ekonomi Islam.
3. Telaah lebih jauh mengenai karya-karya at-Thusi dalam disiplin ilmu lain seperti ilmu falak dan berhitung dapat memperluas cakrawala pemahaman mengenai sumbangsihnya bagi peradaban.

Untuk Penerapan Nyata:

1. Asas-asas ekonomi yang digagas at-Thusi, misalnya mengenai pemerataan dalam pembagian dan larangan konsumsi berlebihan, idealnya dapat dijadikan landasan dalam penyusunan kebijakan ekonomi syariah di Nusantara.
2. Institusi-institusi pendidikan Islam perlu memasukkan pemikiran figur seperti at-Thusi ke dalam materi ajar guna menyuguhkan sudut pandang historis yang kokoh kepada para mahasiswa.
3. Karakter gigih dan daya tahan yang ditunjukkan at-Thusi saat menghadapi aneka hambatan dapat menjadi dorongan semangat bagi kalangan akademisi dan peneliti kini untuk terus berkarya meski dihantam kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. D. A. N., Ali, H., Muhammad, B. I. N., Khalaf, B. I. N., Al-thusi, N., Hasan, A., Bin, A. L. I., Bin, M., Hasan, A., Bin, A., & Bin, M. (2024). *Siti Rifatul Milah*, Email : 2188–2201.
- Abrori, M., Sholehuddin, M. S., & Khobir, A. (2024). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Konsep Pendidikan Islam Menurut Nashiruddin Al-Thusi*. 2, 135–139.
- Attaftazani, M. I., Aqidah, P., Filsafat, D. A. N., Ushuluddin, F., Pemikiran, D. A. N., Islam, U., & Sunan, N. (2021). *ETIKA PERSPEKTIF NASIR AL-DIN AL-TUSI DALAM*.
- Barkah, Q., & Umari, Z. F. (2021). *SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM* (E. Widiyanto, L. Novita, & Miya (eds.)). KENCANA.
- Enst, M., Anab, Y. A. T., Kelam, D., & Tezi, D. (2007). *Nasîrudd i n tûsî'de varlık ve ulûh i yyet*. 2007.

- Gusmanedi, R., & Andriani, Y. (2025). *Nashiruddin al- Thusi's Contribution to Logic, Metaphysics, and the Development of Science*. 5(1), 19–28.
- Ilmu, K., & Nashiruddin, M. (2023). *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*. 7(1), 51–59.
- Indonesia, B. (n.d.). *Abdul Qoyum / Asep Nurhalim / Fithriady Martini Dwi Pusparini / Nurizal Ismail Mohammad Haikal / Khalifah Muhamad Ali*.
- Lazzatbek, U. M. (2024). *Nosiruddin Tusi ' s Gnoseological and Logical Views as Well as the Author on these Issues Examples from his Works*. 2, 1–6.
- M, S. (2013). *NASHR AL-DIN TUSI FILOSUF ISLAM PASCA IBNU RUSYD*. Filsafat Islam. <http://syafieh.blogspot.com/2013/05/nashr-al-din-tusi-filosuf-islam-pasca.html>
- Mutmainah, N., Adawiyah, R., Anggraeni, F., Al, S., Cianjur, A., & Barat, J. (2025). *Pemikiran Filsuf Muslim Al Thusi Tentang Filsafat Islam*. 1(2), 53–62.
- Ningrum, U. P. (2019). *Islamic ethical thought of nasruddin thusi*. 2(1), 35–50.
- Pemikiran, P., & Dan, N. A. (2024). *HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN KHALAF DALAM KONSEP PENDIDIKAN ISLAM COMPARISON OF THINKING OF NASIRUDDIN AL-THUSI AND ABDUL HASAN ALI BIN MUHAMMAD BIN KHALAF IN THE CONCEPT OF ISLAMIC EDUCATION*. 2714–2724.
- Qur, I. A. I. A.-, Ilir, O., & Selatan, S. (2024). *Jurnal Al-Iqtishad Jurnal Ekonomi Syari ' ah Program Studi Ekonomi Syari ' ah NASIRUDDIN AT-THUSI Jurnal Al-Iqtishad Jurnal Ekonomi Syari ' ah Program Studi Ekonomi Syari ' ah*. *Al-Iqtishad*, 6(01), 86–97.
- Qur, I. A. I. A.-, Indralaya, A., Ilir, O., Selatan, S., Nashiruddin, P., & Ekonomi, A. T. (2024). *Jurnal Al-Iqtishad Jurnal Ekonomi Syari ' ah Program Studi Ekonomi Syari ' ah Jurnal Al-Iqtishad Jurnal Ekonomi Syari ' ah Program Studi Ekonomi Syari ' ah*. 5(02), 31–37.
- Rofiyani, Y., Rahwawati, M. N., & Salsabila, D. H. (2025). *Analisis Pelanggaran Etika Profesi Akuntansi (Studi Skandal Jiwasraya Indonesia) Manipulasi Laporan Keuangan*.
- Susanto, A. B. (2023). *Pemikiran dan Kontribusi Ilmuwan Muslim Nashirudin*. 1(1), 39–46.
- Yana, L., Solihah, P., & Susana, L. M. (2025). *Etika , Keadilan , dan Tata Kelola E-Commerce : Relevansi Pemikiran Ekonomi Islam Nasiruddin Al-Tusi*. 01(01), 42–54.
- Yazofa, T., Harahap, I., Hasibuan, J., & Pulungan, D. (2023). *Pemikiran Nasiruddin Al-Thusi tentang Filsafat Islam*. 7, 2398–2410.
- Zamzam, F., & Aravik, H. (2019). *PEREKONOMIAN ISLAM: SEJARAH DAN PEMIKRAN* (Ria (ed.)). PRENADAMEDIA GROUP.